

PENGARUH INTERAKSI FONOLOGI DAN PERUBAHAN BUNYI PADA DIALEK-DIALEK BAHASA INDONESIA

Salsa Citra Arum Sekarini¹, Meilan Arsanti²
salsatienyu@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang perbedaan bunyi-bunyi dan dialek pada suatu daerah dengan cara mewawancarai objek penelitian akan tetapi objek tersebut haruslah berbeda beda daerahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pengaruh dari bidang fonologi terhadap perubahan bunyi bahasa dan dialek-dialek. Menurut Creswell (2008) metode penelitian kualitatif di artikan sebagai sebuah pendekatan atau telaah untuk meneliti dan memahami suatu gejala sentral. Yaitu dengan cara peneliti yang mewawancarai peserta peneliti dengan pertanyaan umum. Setelah tahap wawancara jawaban dari para peserta akan di teliti atau di analisis. Hasil penelitian Kualitatif yang di dapat sangat di pengaruhi oleh pandangan maupun pengetahuan sang peneliti. Setelah mentelaah jurnal-jurnal yang telah di dapat dan memahami jurnal tersebut, pembahasan yang akan di lakukan adalah dengan menganalisis perbedaan dialek pada bahasa Jawa.

Kata Kunci: Fonologi, Perubahan Bunyi, Dialek.

ABSTRACT

The formulation of the problem discussed in this study is to learn about differences in sounds and dialects in an area by interviewing research objects, but these objects must be different in different regions. The purpose of this study is to find out what are the influences from the field of phonology on changes in language sounds and dialects. According to Creswell (2008) the qualitative research method is defined as an approach or study to research and understand a central phenomenon. That is by way of researchers interviewing research participants with general questions. After the interview stage, the answers from the participants will be examined or analyzed. Qualitative research results obtained are greatly influenced by the views and knowledge of the researcher. After reviewing the journals that have been obtained and understanding these journals, the discussion that will be carried out is to analyze dialect differences in Javanese.

Keywords: Phonology, Sound Change, Dialect.

PENDAHULUAN

Menurut Gani, S. (2019) Secara bahasa fonologi kutip dari dua kata Yunani yaitu phone yang berarti “bunyi” dan logos yang berarti “ilmu”. Maka secara harfiah fonologi berarti “ilmu tentang mempelajari bunyi”. Fonologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Ada dua objek kajian fonologi yang harus kita pelajari, yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang biasa di sebut juga fonetik. Fonetik sendiri yaitu, cabang ilmu fonologi yang mempelajari tata bunyi yang tidak berhubungan dengan pembeda makna. Maksud dari hal tersebut adalah fonetik tidak memperhatikan apakah bunyi tersebut memiliki peran sebagai pembeda suatu makna, contohnya pengucapan vokal [a, i, u], konsonan [n, p, y]. Setelah fonetik yang kedua adalah mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Fonemik adalah kajian atau analisis bunyi bahasa dengan memperhatikan posisinya sebagai pembeda dalam makna. Bunyi bahasa yang di ucapkan oleh manusia akan memiliki perbedaan makna dalam setiap ucapannya. Contohnya perbedaan bunyi [b] dan [r] yang terkandung dalam kata [bata] dan [rata]. Maka kesimpulannya fonemik adalah cabang dari ilmu fonologi yang membahas bunyi bahasa

atau bunyi ujaran namun tidak mementingkan maknanya.

Menurut sitanggung Gusar, M. R (2020) fonologi memiliki tujuan yaitu menguraikan bentuk pada perbedaan bunyi yang di dapatkan pada sebuah bahasa dan menciptakan ungakapan general yang memungkinkan keaslian sistem bunyi ini berlaku untuk semua bahasa yang ada di dunia. Hasil dari kerja fonologi sering di di kaitkan oleh ilmu-ilmu lain seperti linguistik, leksikologi dan lainnya. Hal ini adalah penyebab dari tujuan analisis fonologi yaitu data lisan.

Manfaat dari mempelajari ilmu fonologi adalah agar kita dapat mengetahui ejaan yang sesuai dan dapat menjadi pembeda dialek-dialek dalam berbahasa. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk mempelajari dan mengetahui tentang apa itu berbahasa dalam bidang ilmu fonologi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan manusia lain. Karena terdapat milyaran manusia yang hidup di planet bumi ini. Tentu dalam hal ini sudah di pastikan bahwa di setiap negara, kota, bahkan desa pastinya memiliki dialek dan bahasa yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu bunyi dialek dan bahasa tentu mengalami perubahan khususnya adalah bahasa Jawa yang seiring mengalami banyak perubahan.

Perubahan bunyi menurut Lass, R. (1997) sendiri adalah perubahan yang terjadi pada suatu dialek dari seiring berjalannya waktu yang mencakup perubahan dalam pengucapan suara, pengaturan ulang bunyi-bunyi dalam kata dan perubahan dalam pola bunyi yang mungkin mempengaruhi arti kata.

Ada tiga jenis perubahan bunyi, yakni (a) perubahan fonetis tanpa fonem, (b) perubahan fonetis dengan perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan (c) perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi tersebut membahas tentang perubahan bunyi yang tidak mengembangkan perubahan makna.

Di bumi ini tentunya ada sebuah negara, kota dan juga desa. Di setiap negara tentunya ada banyak sekali dialek yang di gunakan, karena biasanya dalam sebuah desa sendiri itupun memiliki dialek yang tentunya berbeda beda. Akan tetapi pada umumnya perbedaan dialek banyak di temukan antar kota.

Dialek adalah sebuah logat bahasa yaitu sebuah perkembangan yang khusus dari induk bahasa. Hal ini bertujuan untuk membedakan bahasa dari masyarakat di masin-masing daerah.

Rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang perbedaan bunyi bunyi dan dialek pada suatu daerah dengan cara mewawancarai objek penelitian akan tetapi objek tersebut haruslah berbeda beda daerahnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pengaruh dari bidang fonologi terhadap perubahan bunyi bahasa dan dialek-dialek. Di harapkan semoga penelitian yang di lakukan ini dapat memberikan wawasan lebih banyak kepada kita semua tentang perubahan bunyi dialek yang ada. Pada kasus sebelumnya sudah ada peneliti yang meneliti mengenai perbedaan bunyi bahasa Arab ke dialek Mesir, penelitian ini melalui analisi dari sebuah lagu dengan penelitiannya adalah Fina Nur Fadhilah, Af'idatul Khadijah, Sri Suriyani, Rika Astari, M. Irfan Faturrahman.

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2008) metode penelitian kualitatif di artikan sebagai sebuah pendekatan atau telaah untuk meneliti dan memahami suatu gejala sentral. Yaitu dengan cara peneliti yang mewawancarai peserta peneliti dengan pertanyaan umum. Setelah tahap wawancara jawaban dari para peserta akan di teliti atau di analisis. Hasil penelitian Kualitatif yang di dapat sangat di pengaruhi oleh pandangan maupun pengetahuan sang

peneliti.

Maka dari itu penelian yang saya gunakan saat ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara memilih jurnal-jurnal dan data-data yang di dapatkan oleh sang penulis. Data yang di peroleh harus akurat dan harus menyertakan alamat sumber yang di dapat oleh sang penulis.

Data dan penelitian yang di kerjakan adalah dengan membaca dan memilah sumber sumber-sumber mengenai artikel yang terkait. Analisi dari yang di dapatkan adalah jurnal mengenai fonologi, perubahan bunyi dan juga dialek-dialek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mentelaah jurnal-jurnal yang telah di dapat dan memahami jurnal tersebut, pembahasan yang akan di laksanakan adalah dengan menganalisis perbedaan dialek pada bahasa jawa. Bahasa jawa sendiri adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jawa juga merupakan bahasa daerah yang paling banyak di gunakan di Indonesia. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dari mahasiswa kos Ar-rahmah yang berasal dari Pati, Jepara, dan Cilegon.

1.	Keneng	Kenek
2.	Gonamu	Gonanem
3.	Kepleset	Keblowok
4.	Kepedak	Kepidek
5.	Geting	Gonduk
6.	Rak reti	Rak eroh
7.	Iyo ek	Iyo ik
8.	Meme	Mepe
9.	Gawe	Jawe
10.	Njagong	Nggogok
11.	Panas	Panus
12.	Ngaret	Mbabat
13.	Njikok	Njupok
14.	Ngelak	Ngorong
15.	Serek	Serik
16.	Sepet	Nyepet
17.	Ewoh	Ewuh
18.	Loro	Loru
19.	Nakal	Mbeling
20.	Hera	Hora
21.	Kepenak	Kepinuk
22.	Cerak	Cedak
23.	Ketindes	Keplindes
24.	Waras	Mari
25.	Risi	Keri

Pada tabel pertama, “keneng” termasuk dialek Jepara, sedangkan “kenek” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya terkena dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi /ng/ dan /k/.

Pada tabel kedua, “Gonamu” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Gonanem” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya punyamu dan termasuk dari kata kerja yang ada tambahan pengganti “mu”. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi /mu/ dan /em/.

Pada tabel ketiga, “Kepleset” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Keblowok” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya terpleset dan termasuk dari kata kerja.

Pada tabel keempat, “Kepedak” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Kepidek” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya terinjak dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi pada pertengahan kata /e/ dan /i/.

Pada tabel kelima, “Geting” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Gonduk” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya marah dan termasuk dari kata sifat.

Pada tabel keenam, “Rak reti” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Rak eroh” termasuk dialek daerah Cilegon. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya tidak tahu dan termasuk dari kata sifat.

Pada tabel ketujuh, “Iyoek” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Iyoik” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya iyalo dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi /e/ dan /i/.

Pada tabel kedelapan, “Meme” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Mepe” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya menjemur dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata yaitu /m/ dan /p/.

Pada tabel kesembilan, “Gawe” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Jawe” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kerja dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di awal kata yaitu /g/ dan /j/.

Pada tabel kesepuluh, “Njagong” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Nggonggok” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berbicara dan termasuk dari kata kerja.

Pada tabel kesebelas, “Panas” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Panus” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya panas dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata yaitu /a/ dan /u/.

Pada tabel duabelas, “Ngaret” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Mbabat” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya memotong dan termasuk dari kata kerja.

Pada tabel ketigabelas, “Njipok” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Njupok” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya mengambil dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata yaitu /i/ dan /u/.

Pada tabel keempatbelas, “Ngelak” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Ngorong” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya haus dan termasuk dari kata sifat.

Pada tabel kelimabelas, “Serek” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Serik” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya benci dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata yaitu /e/ dan /u/.

Pada tabel keenambelas, “Sepet” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Nyepet” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di

terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya sepat dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di awal kata yaitu /es/ dan /ny/.

Pada tabel ketujuhbelas, “Ewoh” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Ewuh” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya tidak nyaman dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di pertengahan kata yaitu /o/ dan /u/.

Pada tabel kedelapanbelas, “Loro” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Loru” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya sakit dan termasuk kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di akhir kata yaitu /o/ dan /u/.

Pada tabel kesembilanbelas, “Nakal” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Mbeleng” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya nakal dan termasuk dari kata sifat.

Pada tabel keduapuluh, “Hera” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Hora” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya iya kan dan termasuk dari kata tanya. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata /e/ dan /o/.

Pada tabel keduapuluh satu, “Kepenak” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Kepinuk” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya mudah dan termasuk dari kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata /e/ dan /i, u/.

Pada tabel keduapuluh dua, “Cerak” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Cedak” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya dekat dan termasuk dari kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata /r/ dan /d/.

Pada tabel keduapuluh tiga, “Ketindes” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Kelindes” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya terlindas dan termasuk dari kata sifat. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi di tengah kata /t/ dan /l/.

Pada tabel keduapuluh empat, “Waras” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Mari” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya sembuh dan termasuk dari kata sifat.

Pada tabel keduapuluh lima, “Risi” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Keri” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya risih dan termasuk dari kata sifat.

Jadi dari beberapa kosa kata tersebut berasal dari daerah yang berbeda ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa dan dapat dikaji dengan ilmu linguistik bagian fonologi. Beberapa kosa kata di atas bisa juga bermakna berbeda di daerah yang lain selain peneliti sebutkan di atas.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa fonologi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari perbedaan bunyi seperti pembahasan bunyi bahasa di daerah Jepara, Pati, dan Cilegon serta mempelajari tentang dialek-dialek. Selain itu Manfaat dari mempelajari ilmu fonologi adalah agar kita dapat mengetahui ejaan yang sesuai dalam berbahasa. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempelajari dan mengetahui tentang apa itu berbahasa dalam bidang ilmu fonologi. Ada 25 data yang saya ambil dari penelitian ini salah satunya adalah Pada tabel keempat, “Kepedak” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Kepidek” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika

di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya terinjak dan termasuk kata kerja. Kata tersebut memiliki perubahan bunyi pada pertengahan kata /e/ dan /i/. Pada tabel kelima, “Geting” termasuk dialek Jepara, sedangkan “Gonduk” termasuk dialek daerah Pati. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya marah dan termasuk dari kata sifat. Maka dapat di simpulkan lagi bahwa fonologi tidak hanya mempelajari tentang perbedaan bunyi bahasa namun juga dapat mempelajari tentang dialek-dialek daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Lass, R. (1997). *Historical linguistics and language change*. cambridge university press. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4972>
- Pamolango, V. A. (2012). Geografi dialek bahasa Saluan. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 12(02). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v12i02.217>
- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dSpAlXuGUCUC&oi=fnd&pg=PA2&dq=metode+kualitatif+menurut+para+ahli&ots=_zX3BDFMUV&sig=-0u4i5ZTgnEvzvcGj3XFJ-0gQg4
- Sitanggang Gusar, M. R. (2020). Modul Fonologi. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410202-M1.pdf>.